

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu proses yang tidak sederhana namun memiliki peranan vital dalam dunia pendidikan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa peserta didik memperoleh pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan mereka, agar mampu berkembang menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengelola pendidikan dituntut untuk senantiasa mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum yang diterapkan, serta menyesuaikannya dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi guna mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan etimologi, manajemen dari kata Bahasa Inggris “*to manage*” yaitu sinonim dari “*to hand*” yang berarti mengurus, “*to control*” yaitu memeriksa, dan “*to guide*” yaitu memimpin. Dalam konteks ini, manajemen diartikan sebagai pengurusan atau pengendalian. Kata benda dari “*to manage*” adalah “*management*”, serta individu yang bertanggung jawab untuk menjalankan tugas manajemen disebut “*manager*”. Selanjutnya, istilah “*management*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi pengelolaan atau manajemen.⁷

Menurut George R. Terry mengatakan manajemen yaitu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan dengan menggunakan untuk menentukan dan mencapai tujuan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Fungsi manajemen, Terry mengidentifikasi empat fungsi utama dalam manajemen, sebagai berikut: 1) Perencanaan (*Planning*) Menetapkan tujuan dan menentukan tindakan untuk mencapainya; 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

⁷ Husaini Usman, ‘Manajemen Teori Praktek Dan Riset Pendidikan’ (Bumi Aksara, 2018) 4.

Mengalokasikan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk melaksanakan rencana; 3) Penggerakan (*Actuating*) Memberikan arahan, memotivasi, dan mempengaruhi anggota organisasi untuk melaksanakan tugas; 4) Pengawasan (*Controlling*) : Mengawasi kinerja dan melakukan koreksi jika perlu.⁸

Sedangkan kurikulum (*curriculum*) menurut etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curere*”, yang berarti “tempat berpacu”, dan “*curir*” yang artinya “pelari”. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi/materi, serta metode pembelajaran yang dirancang untuk mengarahkan proses belajar guna kegiatan tujuan akademik tertentu. Menurut Alexander, Saylor, dan Lewis, kurikulum meliputi keseluruhan upaya yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah secara menyeluruh guna memengaruhi proses belajar peserta didik, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, termasuk di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler.⁹ Menurut S. Nasution, kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu perencanaan pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi kelancaran proses belajar mengajar, yang dilaksanakan di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.¹⁰

Sementara itu, menurut Mohammad Mustari, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun dan disediakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan. Alat pembelajaran materi ini menyajikan rencana pembelajaran yang akan diberikan kepada para peserta didik pada tingkat kejeniusan pendidikan. Rancangan mata pelajaran ini dikeluarkan berdasar dengan kondisi, kemampuan masing-masing tingkat pendidikan, dan dalam pelaksanaannya juga

⁸ George R. Terry, *Prinsip-prinsip manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

⁹ Usdarisman Usdarisman dkk., “Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (jrpp)* 7, no. 3 (2024): 7578–86.us

¹⁰ Farchatul Maru’ah dan Rohmat Rohmat, “Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 2, 2023, 1–18.

disesuaikan dengan kebutuhan sektor pekerjaan.¹¹ Maka dari itu, kurikulum dapat disimpulkan sebagai suatu rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, metode, serta penilaian komprehensif pembelajaran demi tercapainya visi edukatif. Kurikulum bertugas sebagai arahan dalam proses pembelajaran yang sistematis dan dinamis, guna mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik sesuai kebutuhan zaman.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum mencakup seluruh rangkaian proses yang berlangsung sebelum, saat, dan sesudah kegiatan pembelajaran di kelas. Proses ini meliputi tahapan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengawasan terhadap program pendidikan yang mengacu pada kurikulum. Tujuan utama dari manajemen kurikulum adalah menjamin bahwa peserta didik memperoleh pendidikan yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam menerapkan kurikulum nasional serta menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Peran guru sangat penting dalam memahami dan melaksanakan kurikulum secara efektif, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Oleh sebab itu, manajemen kurikulum memegang peranan penting dalam menjamin bahwa proses pendidikan di Indonesia berlangsung secara terarah dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, manajemen kurikulum dituntut untuk terus melakukan adaptasi dan inovasi. Integrasi teknologi serta penerapan metode pembelajaran yang kreatif menjadi elemen penting dalam manajemen kurikulum masa kini. Oleh karena itu, pengembangan dan pembaruan manajemen kurikulum sangat diperlukan agar mampu menjawab tantangan

¹¹ Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan, Jakarta: PT (Jakarta: Rajagrafinfo Persada, 2014)*73.

zaman dan memastikan peserta didik memperoleh pendidikan yang bermutu serta sesuai dengan kebutuhan dunia yang terus berubah

1. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan diarahkan pada penerapan dan penyesuaian kurikulum nasional (Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar) dengan mempertimbangkan kebutuhan daerah serta kondisi spesifik sekolah, sehingga kurikulum yang diterapkan dapat terintegrasi secara optimal dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar sekolah. Untuk lebih jelasnya ruang lingkup manajemen kurikulum yaitu :

a. Perencanaan Kurikulum (*Planning*)

Perencanaan kurikulum merupakan proses penyusunan pengalaman belajar yang bertujuan membimbing peserta didik menuju perubahan perilaku yang diharapkan serta mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut terjadi dalam diri mereka.¹²

b. Pengorganisasian Kurikulum (*Organizing*)

Secara etimologis, kata "organisasi" berasal dari bahasa Inggris *organization*, yang berarti pengaturan. Dalam konteks kurikulum, organisasi kurikulum adalah suatu pola atau rancangan penyusunan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta mendukung kelancaran proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pelaksanaan evaluasi, lembaga pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti kebutuhan peserta didik, kondisi

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 152.

lingkungan sekitar, serta perkembangan teknologi dan informasi. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, kurikulum yang dirancang akan lebih relevan dan selaras dengan dinamika zaman. Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, evaluasi terhadap kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan dan periodik. Melalui evaluasi yang rutin, satuan pendidikan dapat menilai sejauh mana kurikulum telah diterapkan dengan efektif sekaligus mengidentifikasi serta memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasi kurikulum, antara lain: cakupan materi (scope), urutan penyampaian (sequence), kesinambungan (continuity), keseimbangan, keterpaduan (integration), serta pengalokasian waktu yang sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan kurikulum.

2. Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, terdapat lima prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Produktivitas, fokus utama dalam manajemen kurikulum adalah hasil yang ingin dicapai. Penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat meraih capaian pembelajaran yang selaras dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
- 2) Demokratisasi, proses pengelolaan kurikulum harus berlandaskan prinsip demokrasi, dimana setiap pihak yang terlibat baik pengelola, pelaksana, maupun peserta didik memegang peran yang tepat dan menjalankan tanggung jawabnya secara penuh demi tercapainya tujuan kurikulum.

Kooperatif, keberhasilan sinkronisasi manajemen sangat bergantung pada kerja sama yang konstruktif di antara semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut.

- 3) Efektivitas dan efisiensi, seluruh proses dalam manajemen kurikulum perlu memperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi agar tujuan kurikulum dapat dicapai secara maksimal dengan pemanfaatan sumber daya seperti biaya, tenaga, dan waktu secara bijak dan terukur.
- 4) Pengarahan visi, misi, dan tujuan, pelaksanaan manajemen kurikulum harus mampu menegaskan serta mengarahkan seluruh proses dan kegiatan agar berjalan dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga setiap langkah yang diambil tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan arah pendidikan yang diharapkan.

3. Fungsi manajemen kurikulum

Terdapat beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, yaitu :

- 1) Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya kurikulum, dengan manajemen yang terencana dan sistematis, pemanfaatan berbagai sumber daya serta komponen kurikulum dapat dioptimalkan sehingga pembelajaran dapat mencapai hasil yang lebih optimal dan sesuai harapan.
- 2) Mendorong pemerataan dan peluang belajar yang optimal bagi siswa, potensi terbaik peserta didik dapat dikembangkan bukan saja lewat aktivitas dalam kurikulum, melainkan juga kegiatan tambahan lewat kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang terintegrasi secara efektif untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum.
- 3) Meningkatkan kesesuaian dan efektivitas pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya, pengelolaan kurikulum yang efektif

memungkinkan terciptanya pembelajaran yang sesuai dan bermanfaat bagi kebutuhan siswa serta lingkungan sekitar mereka.

- 4) Meningkatkan kualitas kinerja guru dan partisipasi belajar siswa, pengelolaan kurikulum yang terarah dan menyeluruh mampu mendorong semangat guru dalam mengajar serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivita proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar diawasi secara berkelanjutan guna menjamin kesesuaian antara rencana dan pelaksanaannya. Hal ini membantu meminimalkan ketidaksesuaian serta mendorong motivasi guru dan siswa untuk menjalankan pembelajaran secara optimal dalam suasana yang mendukung.
- 6) Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum, manajemen kurikulum yang profesional mendorong partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya dalam penyediaan sumber belajar terbuka yang relevan dengan karakteristik serta kebutuhan pembangunan di lingkungan lokal.

4. Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum merupakan unsur-unsur utama yang membentuk suatu kurikulum dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen ini menjadi fondasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Tanpa adanya komponen-komponen ini, kurikulum tidak akan memiliki struktur yang jelas dan sulit untuk diimplementasikan secara efektif. Secara umum, komponen kurikulum mencakup:

a. Tujuan

Tujuan kurikulum sebenarnya merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada siswa. Tujuan pendidikan umumnya dijabarkan dari falsafah bangsa, Pancasila. Pembelajaran yang didasarkan pada Pancasila, adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dalam hal ini, Semua kegiatan pengajaran diatur oleh tujuan, yang mewarnai komponen kurikulum lainnya. Dalam sebuah kurikulum disesuaikan dengan visi misi yang ada pada lembaga pendidikan, tujuan tersebut meliputi :

1) Tujuan kurikuler

Merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing bidang studi. Tujuan ini merupakan bentuk perincian dari tujuan institusional yang lebih umum. Dalam pelaksanaannya, tujuan kurikuler dijabarkan ke dalam bentuk tujuan yang lebih spesifik, seperti tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional, yang kemudian dituangkan dalam silabus masing-masing mata pelajaran.

2) Tujuan institusional

Merupakan sasaran pendidikan yang ditetapkan oleh suatu lembaga, mencakup penguasaan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), sikap (afektif), serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Tujuan ini mencerminkan profil lulusan yang diharapkan dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum serta proses pembelajaran di lembaga tersebut.

b. Isi

Merupakan unsur kurikulum yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Materi ini mencakup isi berupa pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan pengalaman yang disusun secara sistematis dan relevan, kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.¹³

c. Metode/strategi pembelajaran

Merujuk pada cara atau metode yang diterapkan guru dalam mengajarkan materi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidi harus menggunakan strategi mengajar yang efektif dan efisien untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung optimal serta mudah dipahami dan diserap oleh peserta didik.

d. Evaluasi

Komponen evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengkaji efektivitas keseluruhan proses pembelajaran. Hasil evaluasi memberikan umpan balik yang penting bagi perbaikan berbagai aspek kurikulum, seperti perumusan tujuan, penyusunan urutan materi, pemilihan strategi, serta penggunaan media pembelajaran.

Sedangkan menurut Nana Sujana, Kurikulum sebagai suatu sistem pendidikan dapat dievaluasi melalui empat aspek utama, yaitu: input (masukan program), proses (pelaksanaan kurikulum), output/outcome (hasil yang dicapai), dan dampak (efek jangka panjang terhadap peserta didik). Evaluasi kurikulum mencakup keseluruhan komponen tersebut untuk menilai efektivitas

¹³ Tatang Muh Nasir dan Aan Hasanah, "Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Menengah," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 125–126.

program pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

5. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

a. Kurikulum 2006 (KTSP)

Sekolah diberikan otonomi untuk membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dan masyarakat sekitarnya. KTSP memberikan ruang yang cukup luas bagi guru untuk merancang pembelajaran kontekstual dan aktif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka diinflueni sebagai media penguatan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial siswa.¹⁵

b. Kurikulum 2013 (K13)

Merupakan sistem pembelajaran yang menekankan pada pengembangan semua kompetensi peserta didik, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran tematik dan kontekstual, mengutamakan karakter pendidikan, serta menggunakan penilaian formatif yang berkelanjutan. Kurikulum 2013 juga mendorong keterlibatan masyarakat sebagai sumber belajar dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler diwajibkan dalam pelaksanaannya, dan Pramuka menjadi salah satu bentuk penguatan karakter.¹⁶

c. Kurikulum Merdeka (Kumer)

Dengan kurikulum ini, sekolah dan peserta didik memiliki kesempatan untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

¹⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah, Cet 4* (Bandung: Sinar Baru Al-gesindo, 2002).

¹⁵ S. Nasution, "Asas-Asas Kurikulum" (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁶ Komara Nur Ikhsan dan Supian Hadi, "Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013," *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* 6, no. 1 (2018): 193–202.

Proyek Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu contoh implementasi kurikulum ini, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa melalui nilai-nilai seperti kemandirian dan gotong royong. Pramuka dapat menjadi salah satu kegiatan yang mendukung pengembangan karakter tersebut.¹⁷

Melalui perkembangan dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka, terlihat bahwa pendidikan Indonesia bergerak menuju sistem yang semakin fleksibel dan adaptif. Fleksibilitas ini memungkinkan guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Pendekatan pembelajaran kini lebih menekankan pada penguatan karakter, keterlibatan aktif siswa, serta pemberdayaan peserta didik secara menyeluruh. Integrasi teknologi dan metode pembelajaran inovatif juga menjadi bagian penting untuk menghadapi tantangan zaman digital dan globalisasi. Dengan demikian, kurikulum yang fleksibel tidak hanya mempertahankan relevansi pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan, adaptasi, kreativitas, dan karakter yang kuat bagi generasi masa depan.

B. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan dapat berarti sebagai suatu aktivitas. Sedangkan ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan yang berada di luar program yang terdapat dalam kurikulum. Menurut Abdul Rachman Saleh, Ekstrakurikuler adalah serangkaian aktivitas Pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengasah

¹⁷ Shofia Hattarina dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan," dalam *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, vol. 1, 2022, 181–92.

minat dan bakat, serta memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik.¹⁸ Melalui program ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dasar yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Ekstrakurikuler menjadi sarana untuk mengeksplorasi potensi diri dan mengasah kemampuan di luar materi pembelajaran formal di kelas. Menurut M Daryanto mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang bertujuan mendukung perkembangan individu siswa secara menyeluruh sebagai manusia utuh.

Sedangkan menurut Mohammad Mustari mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, baik di area sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, namun tetap menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan siswa, sekaligus mengembangkan nilai-nilai dan pola pikir mereka agar dapat menciptakan interaksi yang baik serta penghargaan atas prestasi mereka.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler adalah rangkaian program pendidikan yang dilaksanakan di luar waktu pembelajaran reguler. Program ini memiliki tujuan untuk menambah wawasan, memfasilitasi pengembangan minat dan potensi, serta menyediakan arahan dan pembinaan bagi siswa. Melalui aktivitas tersebut, siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan fundamental yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Ekstrakurikuler menjadi sarana untuk mengeksplorasi potensi

¹⁸ Abdul Rahman Saleh, "Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 70.

¹⁹ Arten Mobonggi, Ruwiah A. Buhungo, dan Fradita Bonde, "Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *Educator (Directory OF Elementary Education Journal)* 2, no. 1 (16 Juli 2021): 23–42.

diri dan mengasah kemampuan di luar materi pembelajaran formal di kelas.

Ekstrakurikuler dirancang untuk mengembangkan secara optimal bakat, minat, kemampuan, kepribadian, sikap kooperatif, dan kemandirian peserta didik melalui pendekatan yang terarah dalam mendukung realisasi tujuan pendidikan nasional. Hal ini menjadikan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan dan mengasah keterampilan non-akademik di luar jam Pelajaran formal di bawah pengawasan sekolah.²⁰

Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler meliputi:²¹

- a. Pengembangan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Motivasi untuk mengoptimalkan bakat dan ketertarikan peserta didik.
- c. Penyesuaian waktu pelaksanaan dan penentuan sasaran kegiatan yang selaras dengan keadaan sekitar.
- d. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan seperti: ekstrakurikuler Pramuka, PMR, aktivitas fisik dan olahraga, pengembangan seni, pembinaan keagamaan, serta kegiatan sejenis lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni yang bersifat wajib dan opsional. Kepramukaan merupakan salah satu program ekstrakurikuler yang wajib diikuti seluruh peserta didik. Sementara itu, ekstrakurikuler pilihan diselenggarakan berdasarkan talenta dan ketertarikan siswa. Bentuk implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dalam program kerja sekolah mencakup:

²⁰ Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2014, Pasal 1-2.

²¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Penerbit *elKAF*, 2006) 80.

- a. Program keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik melalui kegiatan yang terintegrasi dengan aktivitas Pendidikan lainnya.
- b. Pelatihan professional diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian khusus peserta didik seperti jurnalistik, kepemimpinan, manajemen, dan bidang lainnya.
- c. Organisasi peserta didik seperti OSIS, Pramuka, PMR, dan lainnya menjadi wadah bagi peserta didik untuk membiasakan diri dengan aktivitas berorganisasi.
- d. Rekreasi dan mengisi waktu luang dengan kegiatan positif seperti olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik, siswa dapat belajar lebih banyak tentang nilai-nilai yang ada di dunia ini, seperti kehidupan, alam, dan Ketuhanan.
- e. Pengenalan seni dan budaya melalui kunjungan ke museum, orasi seni, candi, atau lokasi bersejarah penting untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya, baik budaya islam maupun budaya Indonesia.
- f. Program perkemahan membantu siswa lebih dekat dengan alam dan diisi dengan berbagai kegiatan seperti olahraga, intelektual, uji ketahanan, dan sebagainya.
- g. Program *live in exposure* memberikan peluang pada siswa untuk mengamati dan menggali nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dengan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat untuk jangka waktu tertentu.²²

²² Ibid.

2. Jenis dan Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua kategori berdasarkan pola pelaksanaannya, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan periodik. Kegiatan ekstrakurikuler rutin merupakan bentuk aktivitas yang diselenggarakan secara kontinyu dan berkesinambungan, seperti latihan olahraga bola voli, sepak bola, Pramuka, PMR, dan sejenisnya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler periodik, di sisi lain adalah jenis kegiatan yang pelaksanaannya terjadwal pada waktu-waktu tertentu saja, tidak bersifat kontinyu. Contohnya meliputi kegiatan perkemahan, lintas alam, pertandingan atau turnamen olahraga, serta aktivitas insidental lainnya.²³

Jadi secara garis besar, kegiatan ekstrakurikuler rutin dilaksanakan secara reguler dan berkelanjutan, sementara kegiatan ekstrakurikuler periodik diselenggarakan secara insidental pada momen-momen atau waktu khusus sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan.

Kegiatan ekstrakurikuler secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan jadwal pelaksanaannya, yakni:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler berkelanjutan, adalah program yang diselenggarakan secara kontinyu dan berkesinambungan dalam rentang waktu tertentu, sehingga penyelesaian satu program tersebut membutuhkan waktu yang panjang. Contohnya adalah latihan rutin klub olahraga, kegiatan kePramukaan, kelompok seni, dan sebagainya yang terjadwal secara reguler.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler Periodik/Insidental, kategori ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya bersifat insidental atau pada momen-momen khusus dalam waktu terbatas. Kegiatan ini tidak

²³ Suryosubroto, 'Manajemen Proses Belajar Mengajar Di Sekolah', (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) 272.

diselenggarakan secara rutin, melainkan pada waktu-waktu tertentu saja. Beberapa contohnya adalah perkemahan, lintas alam, pertandingan olahraga, pentas seni, dan kegiatan lainnya yang direncanakan untuk digelar secara periodik.

C. Pramuka

1. Pengertian Pramuka

Singkatan Pramuka berasal dari Praja Muda Karana, yang merujuk pada anggota Gerakan Pramuka. Anggota ini terdiri dari Pramuka siaga, penggalang, penegak, dan pandega. Selain anggota tersebut, terdapat pula pembina Pramuka, pembina lapangan, pamong saka, staf kwartir, serta majelis pembimbing.

Pramuka adalah sebuah organisasi pendidikan kepanduan di Indonesia berorientasi pada pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan yang mendukung perkembangan anak-anak dan remaja. Secara umum, organisasi ini didirikan untuk mengembangkan budi pekerti yang baik dan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air di kalangan generasi muda. Di Indonesia, gerakan Pramuka menjadi wadah proses pendidikan kePramukaan, sedangkan kePramukaan sendiri merupakan gerakan kepanduan Indonesia yang bersifat sukarela tanpa memandang asal suku, ras, kelompok, atau agama.²⁴

Azrul Azwar mengemukakan bahwa terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana anggota Pramuka terlibat dalam proses pendalaman pendidikan, antara lain: 1) Partisipasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, 2) Menunjukkan sikap religius yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, 3) Mewujudkan peran aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan

²⁴ H. S. Agus Widodo, 'Rumusan Lengkap Bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, Dan Pembina Pramuka', (Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY, 2003) 25.

berpijak pada semangat Pancasila, 4) Mengembangkan sikap disiplin, rasa peduli, dan kemandirian, serta 5) Mengamalkan nilai Pramuka dalam berbagai aspek kehidupan.²⁵

Gerakan Pramuka merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang berlangsung di luar lingkungan sekolah dan keluarga. Organisasi ini menjadi sarana pembinaan serta pengembangan generasi muda dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar kepramukaan yang diterapkan melalui metode kepramukaan. Pelaksanaannya berpijak pada sistem among dan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta dinamika perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Namun, dalam praktiknya, penggunaan istilah seperti kepramukaan, Pramuka, dan Gerakan Pramuka masih seringkali digunakan secara tumpang tindih, sehingga menimbulkan kebingungan dalam pemahaman dan penerapannya sehingga mengurangi pemahaman akan makna sebenarnya, untuk memperjelas:

- a. KePramukaan adalah istilah untuk keseluruhan aktivitas yang dilaksanakan oleh anggota gerakan Pramuka.
- b. Pramuka mengacu pada individu yang menjadi anggota dalam Gerakan Pramuka, yang terdiri dari dua kelompok utama: anggota muda, yakni peserta didik yang meliputi golongan Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega; serta anggota dewasa yang berperan dalam pembinaan, seperti pembina lapangan, SAKA (Sangga Karya), andalan, dan anggota Majelis Pembimbing.
- c. Gerakan Pramuka merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mengimplementasikan prinsip dasar dan metode kepramukaan dalam kegiatannya.²⁶

²⁵ Azrul Azwar, 'Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga', (Jakarta: Tunas Media, 2009) 30.

²⁶ Lembaga Pendidikan Kader Pramuka Cabang Ponorogo, Bahan Serahan KMD, (2001). 8.

Jadi, Gerakan Pramuka adalah organisasinya, kePramukaan adalah kegiatan yang dilakukan, dan Pramuka adalah anggota organisasi baik peserta didik maupun Pembina.

2. Tujuan Gerakan Pramuka

Sasaran pokok Gerakan Kepramukaan adalah mencetak individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral tinggi, memiliki jiwa nasionalisme, patuh pada peraturan, berdisiplin, serta menghormati nilai-nilai budaya bangsa. Di samping itu, Gerakan Kepramukaan berupaya mempersiapkan para anggotanya dengan kemampuan praktis agar dapat berfungsi sebagai generasi penerus bangsa dalam memelihara dan memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, menghayati prinsip-prinsip Pancasila, serta berpartisipasi dalam konservasi lingkungan hidup.²⁷

3. Fungsi Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka berperan dalam penyelenggara Pendidikan nonformal di luar lingkungan sekolah dan keluarga. Gerakan ini berfungsi sebagai tempat untuk mewujudkan tujuan kePramukaan melalui empat cara utama, yaitu :

- a. Menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan kepramukaan, yang meliputi pemberian edukasi dan pelatihan terkait nilai-nilai, keterampilan, dan pengalaman kePramukaan.
- b. Mengembangkan kegiatan kePramukaan, dengan memperluas cakupan dan variasi aktivitas yang mendukung pengembangan diri anggota Pramuka.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dan melibatkan peran orang tua, sebagai bentuk kontribusi dan Kerjasama dengan lingkungan Masyarakat sekitar.

²⁷Rahmi Fadiah Nasution, Afni Ajum Pulungan, dan Hikma Sari Harahap, "Lambang Gerakan Pramuka," *Al Ittihadu* 3(2) (2024) 154.

- d. Menyediakan permainan yang berorientasi pada pendidikan, yaitu aktivitas permainan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur edukasi dan pembelajaran bagi peserta.²⁸

4. Sifat Gerakan Pramuka

- a. Prinsip nasional dalam Gerakan Pramuka mengandung makna bahwa organisasi yang bertanggung jawab atas pendidikan kepramukaan di suatu negara wajib menyesuaikan kegiatannya dengan kepentingan serta tujuan nasional negara tersebut.
- b. Prinsip Internasional mengisyaratkan bahwa organisasi kePramukaan, baik di Tingkat Nasional maupun global, harus mengembangkan semangat persaudaraan dan persahabatan.
- c. Prinsip Universal bermakna bahwa pelaksanaan proses pendidikan dalam organisasi kepramukaan di setiap negara maupun tingkat dunia harus didasarkan pada nilai-nilai pendidikan kepuanduan yang bersifat universal.

5. Prinsip Dasar Gerakan Pramuka

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menumbuhkan kepedulian terhadap bangsa, negara, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.
- c. Menunjukkan perhatian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- d. Mematuhi kode etik dan kehormatan yang berlaku dalam kepramukaan..

6. Metode KePramukaan

Metode kepramukaan adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik melalui beragam aktivitas yang bersifat menarik,

²⁸ Hartono Rudi, 'Peran Pendidikan Gerakan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri MAN 1 Kota Cilegon-Banten', *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2020) 58

menyenangkan, serta menantang, dengan menyesuaikan terhadap kondisi dan karakteristik peserta didik, metode ini mencakup beberapa aspek, yaitu :

- a. Pengamalan kode kehormatan Pramuka sebagai pedoman perilaku.
- b. Penerapan prinsip belajar melalui pengalaman langsung atau *learning by doing*.
- c. Pelaksanaan aktivitas yang bersifat edukatif, dirancang agar menarik dan menantang, serta mengandung nilai-nilai pembinaan karakter.
- d. Kegiatan yang diadakan di lingkungan terbuka.
- e. Pembinaan komitmen dan hubungan baik antar anggota.
- f. Sistem tanda kecakapan sebagai penghargaan atas pencapaian tertentu.
- g. Penerapan sistem beregu dan satuan terpisah.
- h. Penggunaan kiasan dasar sebagai metode penyampaian nilai-nilai.²⁹

7. Pramuka Penggalang

Penggalang merupakan tingkat keanggotaan Gerakan Pramuka yang diperuntukkan bagi siswa berusia 11 sampai 15 tahun, biasanya pada tingkat SMP/MTS. Penggalang merupakan perwujudan cita-cita untuk membentuk persatuan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Dalam struktur Gerakan Penggalang terdapat tiga tingkatan, yaitu Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, dan Penggalang Terap. Semua tingkatan telah dirancang secara bertahap. mengembangkan keterampilan, tanggung jawab, serta kepemimpinan antara siswa.

Prinsip dasar dalam kegiatan Pramuka Penggalang bersumber dari Tri Satya dan Dasa Dharma, di mana Tri Satya merupakan bentuk sumpah yang diikrarkan oleh anggota sebagai wujud komitmen moral dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, Dasa Dharma mengacu pada sepuluh prinsip moral yang harus dimiliki

²⁹ Mursino, Joko, & dkk, Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar (Kwarnas, 2011) 8.

seorang Pramuka. Nilai-nilai ini membentuk karakter positif dan kemandirian siswa.

Bentuk kegiatan Pramuka Penggalang diselenggarakan untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan kemandirian peserta didik. Latihan yang biasanya dilakukan seperti, latihan mingguan rutin yang dilaksanakan di sekolah atau gugus depan, perkemahan, penjelajahan, serta perlombaan tingkat. Seluruh kegiatan tersebut mendukung kemandirian peserta didik, membentuk mereka menjadi individu yang lebih tanggung, disiplin, dan memiliki kepemimpinan yang baik.³⁰

D. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi setiap orang. Seseorang akan senantiasa menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Orang-orang yang memiliki tingkat kemandirian yang berbeda cenderung lebih mampu menghadapi segala permasalahan yang ada karena mereka tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam konteks ini, kemandirian belajar menjadi sangat diperlukan agar individu dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi secara lebih efektif dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata “diri”, yang dibentuk oleh awalan “ke” dan akhiran “an”, yang kemudian membentuk kata benda atau kata keadaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang diri, yang dalam teori Carl Rogers dikenal dengan istilah *self*. Hal ini

³⁰ Tim Pah, *Panduan Lengkap Gerakan Pramuka* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2015)12.

disebabkan karena konsep diri merupakan inti dari perkembangan kemandirian individu. Menurut Rogers, *self* mencerminkan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang akan memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan menjalani kehidupan secara mandiri adanya faktor kemandirian, mampu mendorong seseorang untuk terus berkembang dalam berpikir, memutuskan, merasa, dan bertindak secara mandiri.

Selanjutnya dalam kamus psikologi, istilah kemandirian berasal dari kata “*independence*”, yang dimaknai sebagai keadaan di mana seseorang mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, serta menunjukkan rasa percaya diri dalam bertindak.³¹ Kemandirian pada dasarnya adalah sikap yang timbul dari dalam diri sendiri, berdasarkan keinginan pribadi untuk tidak bergantung pada orang lain, dengan memanfaatkan semua kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Kemandirian pada anak mulai tampak ketika mereka mampu menggunakan pemikirannya sendiri dalam menentukan berbagai keputusan.³² Pengambilan keputusan mencakup berbagai hal, mulai dari memilih teman untuk bermain hingga situasi yang lebih kompleks yang melibatkan konsekuensi yang lebih signifikan. Dengan kata lain, kemandirian adalah ketika seseorang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawabnya.

Dalam teori Carl Rogers yaitu teori belajar humanistik yang menekankan bahwa membantu individu mengatasi masalah kehidupan mereka membutuhkan sikap saling menghargai dan tanpa prasangka. Aplikasi teori humanistik Carl Rogers dalam pendidikan, seperti belajar, menekankan pentingnya konten dalam

³¹ J.P. Chaplin, dalam *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 343.

³² Enung Fatimah, “Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)” (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 142.

proses pembelajaran kombinatorif dengan tujuan untuk memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Teori humanistik Carl Rogers digunakan dalam pengajaran untuk mendorong siswa untuk berpikir secara induktif, mengutamakan pengalaman, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Siswa dapat menyampaikan pendapat mereka masing-masing di depan kelas melalui kegiatan diskusi dan diskusi materi secara kelompok. Guru juga memberi siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan jika mereka tidak memahami materi yang diajarkan.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Kemandirian Menurut Carl Rogers

- a. Manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami.
- b. Proses belajar yang bermakna terjadi ketika siswa merasakan bahwa materi pelajaran relevan dengan tujuan pribadi mereka.
- c. Pembelajaran yang melibatkan perubahan persepsi tentang diri sendiri sering dianggap sebagai ancaman dan cenderung ditolak.
- d. Jika ancaman dari luar diminimalkan, tugas belajar yang dianggap sebagai ancaman diri akan lebih mudah dipahami dan diterima.
- e. Pada situasi di mana tingkat ancaman terhadap diri siswa rendah, mereka dapat memperoleh pengalaman melalui berbagai cara, sehingga proses belajar dapat berlangsung.
- f. Siswa memperoleh pembelajaran yang berarti melalui praktik langsung.
- g. Proses belajar menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat aktif dan merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.
- h. Belajar secara mandiri yang melibatkan seluruh aspek diri siswa, baik emosional maupun intelektual, adalah metode yang dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

- i. Kepercayaan diri, kebebasan, dan kreativitas cenderung lebih mudah berkembang apabila peserta didik terbiasa melakukan refleksi diri dan berpikir secara mandiri. Meskipun demikian, penilaian dari orang lain juga berperan sebagai faktor eksternal yang turut memengaruhi pembentukan aspek-aspek tersebut.
- j. Pembelajaran bermanfaat secara sosial di dunia modern ini adalah belajar tentang proses pembelajaran itu sendiri, yaitu keterbukaan yang berkelanjutan terhadap pengalamannya sendiri dan memasukkannya ke dalam dirinya sendiri selama proses perubahan.³³

3. Dasar Teori Pembelajaran Carl Rogers

a. Perwujudan Diri (*Self Actualization*)

Merupakan dorongan alami individu untuk mengembangkan potensi maksimalnya dan menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Konsep ini dikembangkan oleh Carl Rogers dan berfokus pada pertumbuhan pribadi serta pencapaian tujuan hidup.

b. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri yang mengacu pada persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup gambaran tentang nilai-nilai, kemampuan, dan karakteristik pribadi. Rogers percaya bahwa konsep diri memainkan peran penting dalam menggerakkan seseorang untuk bertindak dan melakukan apa yang mereka lakukan.

c. Konsep Organisme

Menggambarkan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk

³³ Muhammad Qorib, Parjuangan Parjuangan, dan Canra Krisna Jaya, "Kreativitas dalam perspektif teori humanistik rogers," *Intiqad* 14, no. 1 (2022): 159–76.

berkembang dan bertumbuh. Organisme di sini mencakup keseluruhan pengalaman serta kemampuan individu. Carl Rogers percaya bahwa dalam diri setiap orang terdapat dorongan alami untuk mencapai kemajuan dan perkembangan optimal.

d. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Carl Rogers menekankan pentingnya kemandirian dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi. Kemandirian mencakup kesanggupan individu dalam mengambil tanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakan yang dilakukan. Dalam dunia pendidikan, hal ini diterjemahkan sebagai pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar sebagai bentuk otonomi pribadi mereka.

e. Empati

Merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi serta sudut pandang orang lain. Dalam teori pembelajaran Carl Rogers, empati menjadi elemen utama dalam hubungan interpersonal antara guru atau terapis dan peserta didik. Dengan adanya empati, individu akan merasa dihargai, dimengerti, dan diterima apa adanya.

f. Pengalaman Ketidaksesuaian (*Experience of Incongruence*)

Istilah *incongruence* mengacu pada ketidakharmonisan antara pengalaman aktual seseorang dengan konsep dirinya. Ketika seseorang merasakan ketidaksesuaian antara kenyataan yang dialaminya dan pandangannya tentang diri sendiri, hal ini dapat menimbulkan konflik batin dan rasa tidak nyaman. Terapi yang berpusat pada individu bertujuan untuk membantu mengatasi kondisi ketidaksesuaian ini.

g. Penghargaan Tanpa Syarat (*Unconditional Positive Regard*)

Merupakan prinsip yang menekankan pentingnya menerima dan menghargai seseorang tanpa menuntut persyaratan atau memberikan penilaian tertentu. Dalam praktik konseling, hal ini diwujudkan ketika seorang terapis memberikan dukungan emosional serta penerimaan sepenuhnya kepada klien, tanpa menghakimi atau mengkritik. Pendekatan ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan diri individu.³⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

a. Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, Di mana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

b. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminim. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga timnya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

³⁴ Wahyu Hidayat dan Sedy Santosa, "Memahami konsep belajar anak usia dasar: Studi analisis teori belajar Carl Rogers serta penerapannya di sekolah dasar," *Journal of Primary Education Research* 2, no. 1 (2024): 95–96.